

The Influence of Financial Literacy, Financial Behavior, and Risk Perception on Intention to Use Peer-to-Peer Lending (Case Study of Generation Z in Buleleng Regency)

Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Pinjaman *Peer To Peer Lending* (Studi Kasus Generasi Z Di Kabupaten Buleleng)

Kadek Irma Seni Astiningsih¹, I Putu Hendra Martadinata², Ni Luh Asri Savitri³

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

[irma.seni@student.undiksha.ac.id¹](mailto:irma.seni@student.undiksha.ac.id)

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial literacy, financial behavior, and risk perception on the interest in using peer-to-peer lending among Generation Z in Buleleng Regency. This research is motivated by the increasing use of peer-to-peer lending services accompanied by high default rates, particularly among Generation Z. Buleleng Regency was chosen as the research location because it has the highest number of Generation Z in Bali Province and shows significant potential for growth in the use of digital financial services. This study used a quantitative approach with primary data obtained through an online questionnaire distributed to Generation Z respondents residing in Buleleng Regency. Data analysis techniques included descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, partial tests (t-tests), simultaneous tests (F-tests), and coefficients of determination. The results show that financial literacy, financial behavior, and risk perception, both partially and simultaneously, significantly influence interest in using peer-to-peer lending. These findings suggest that financial understanding, financial management, and risk perception are important factors in determining Generation Z's interest in using digital lending services.

Keywords: Financial Literacy, Financial Behavior, Risk Perception, P2P Interest, Generation Z.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terhadap minat penggunaan pinjaman *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan layanan *peer to peer lending* yang disertai tingginya tingkat gagal bayar, khususnya pada kalangan Generasi Z. Kabupaten Buleleng dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah Generasi Z tertinggi di Provinsi Bali serta menunjukkan potensi pertumbuhan penggunaan layanan keuangan digital yang cukup besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada responden Generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Buleleng. Teknik analisis data meliputi uji statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *peer to peer lending*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan, pengelolaan keuangan, dan persepsi risiko menjadi faktor penting dalam menentukan minat Generasi Z menggunakan layanan pinjaman digital.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Persepsi Risiko, Minat P2P, Generasi Z.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sektor keuangan. Inovasi ini melahirkan *financial technology (fintech)* yang memungkinkan masyarakat mengakses layanan keuangan secara cepat, fleksibel, dan efisien.

Bank Indonesia mencatat bahwa nilai transaksi digital pada tahun 2023 mencapai Rp58.478,24 triliun atau meningkat 13,48% dibandingkan tahun sebelumnya dan diproyeksikan terus meningkat hingga Rp63.803,77 triliun pada tahun 2024 (Bank Indonesia, 2025). Hal tersebut menunjukkan tingginya tingkat adopsi layanan keuangan digital di masyarakat. Kehadiran fintech memungkinkan individu melakukan transaksi tanpa batasan waktu dan tempat dengan tingkat keamanan dan efisiensi yang tinggi sehingga meningkatkan efektivitas aktivitas keuangan (Sholehah & Amaniyah, 2024). *Fintech* merupakan sektor jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses dan distribusi layanan keuangan (Kumalasari & Lestari, 2022). Teknologi ini memungkinkan masyarakat memperoleh akses layanan keuangan secara lebih cepat, praktis, dan efisien tanpa melalui mekanisme konvensional pada lembaga keuangan (Herawati dkk., 2021). Perkembangan *fintech* juga terjadi pada berbagai sektor seperti pembayaran digital, peminjaman, investasi, perencanaan keuangan, transfer dana, hingga riset keuangan (Ramantara, 2023). Salah satu bentuk *fintech* yang berkembang pesat adalah *peer to peer lending* (P2P *lending*), yaitu layanan peminjaman dana yang mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dan penerima pinjaman (*borrower*) secara langsung melalui *platform* digital (Kumalasari & Lestari, 2022).

Perkembangan P2P *lending* di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif. Data menunjukkan bahwa penyaluran pinjaman *online* pada Agustus 2024 mencapai Rp27,443 triliun (Setiawati, 2024). Namun peningkatan tersebut juga diikuti oleh meningkatnya nilai pinjaman yang belum dilunasi sebesar Rp72,033 triliun, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan kredit dan kemampuan pelunasan. Bahkan hingga Mei 2025 nilai gagal bayar pinjaman *online* tercatat mencapai Rp82,59 triliun dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 27,93%, jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri pembiayaan konvensional yang hanya sebesar 2,83% (Puspadini, 2025). Fenomena tersebut banyak terjadi pada kalangan generasi muda. Sekitar 78% generasi muda menggunakan aplikasi *fintech* secara harian, baik untuk dompet digital, transaksi pembayaran, maupun pinjaman *online* (Elsalonika, 2025). Menariknya, sebesar 51,52% dari total gagal bayar pinjaman individu didominasi oleh Generasi Z (Rahayu, 2023). Hasil survei Kredivo dan Katadata *Insight Center* juga menunjukkan bahwa 26,5% pengguna pinjaman *online* di Indonesia berasal dari Generasi Z berusia 18–25 tahun yang cenderung memanfaatkan *fintech* karena kemudahan akses layanan keuangan (Lestari & Zahra, 2024). Kelompok usia 19–34 tahun bahkan menjadi pengguna utama layanan pinjaman *online* dan mendominasi kasus gagal bayar (Damayanti, 2025).

Fenomena penggunaan pinjaman *online* juga terlihat dari tingginya nilai utang di berbagai provinsi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa total utang pinjaman *online* pada sepuluh provinsi terbesar mencapai Rp51,09 triliun pada tahun 2024.

Tabel 1. Data Provinsi dengan Utang Pinjaman *Online* Terbesar Tahun 2024

Provinsi	Nilai
Jawa Barat	Rp16,55 triliun
DKI Jakarta	Rp11,17 triliun
Jawa Timur	Rp7,54 triliun
Banten	Rp5,03 triliun
Jawa Tengah	Rp4,74 triliun
Sumatera Utara	Rp1,78 triliun
Sumatera Selatan	Rp1,24 triliun
Sulawesi Selatan	Rp1,1 triliun
Bali	Rp1 triliun

Lampung	Rp941,32 miliar
Total	Rp51,09 triliun

(Sumber: Bisnis.com, 2024)

Tingginya nilai utang tersebut tidak terlepas dari perilaku konsumtif masyarakat serta fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang mendorong pengeluaran impulsif untuk memenuhi kebutuhan tersier (Budiman, 2024). Salah satu provinsi dengan tingkat utang pinjaman *online* cukup tinggi adalah Provinsi Bali. Pada tahun 2024 nilai utang pinjaman *online* di Bali mencapai sekitar Rp1 triliun dengan rasio kredit macet sebesar 1,63% (Annur, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, masih memanfaatkan pinjaman *online* sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan konsumtif (Baskoro, 2024). Fenomena penggunaan pinjaman *online* juga merambah ke lingkungan pendidikan tinggi. Beberapa mahasiswa diketahui menggunakan pinjaman *online* untuk memenuhi gaya hidup tanpa memahami legalitas platform yang digunakan (Putri, 2023). Kurangnya literasi keuangan menyebabkan sebagian mahasiswa tidak mampu membedakan antara pinjaman *online* legal dan ilegal. Bahkan beberapa kasus menunjukkan mahasiswa menjadi korban pinjaman *online* dengan bunga tinggi dan praktik penagihan yang tidak etis (Putra, 2025). Dalam kasus ekstrem, tekanan psikologis akibat utang pinjaman *online* bahkan menyebabkan korban meninggal dunia di Kabupaten Buleleng (Eka, 2025). Kabupaten Buleleng dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah penduduk Generasi Z terbesar di Provinsi Bali. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 13–28 tahun di Kabupaten Buleleng mencapai 199.040 jiwa, tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Bali (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan potensi penggunaan layanan *fintech* yang cukup besar di wilayah ini. Selain itu, fenomena pinjaman *online* di Buleleng banyak terjadi pada kalangan mahasiswa dan pelajar yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait keuangan digital (Kusniarti, 2025). Maraknya platform pinjaman *online* ilegal juga semakin meningkatkan risiko kerugian masyarakat (Brida, 2025).

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, serta norma subjektif yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Norma subjektif menggambarkan kondisi ketika seseorang mempercayai bahwa orang-orang di sekitarnya memberikan dukungan terhadap suatu tindakan sehingga dapat mempengaruhi niat individu untuk melaksanakan tindakan tersebut (Joplinitha & Masdiantini, 2024). Dalam konteks penggunaan layanan keuangan digital, minat penggunaan *peer to peer lending* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membentuk pertimbangan individu sebelum mengambil keputusan, di antaranya literasi keuangan dan perilaku keuangan. Literasi keuangan merupakan ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kesejahteraan (Herawati dkk., 2024). Selain itu, literasi keuangan juga merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta rasa percaya diri yang mempengaruhi cara individu bersikap dan bertindak dalam mengelola keuangannya guna mendukung pengambilan keputusan keuangan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan (Sari, 2025). Kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan mengelola keuangan secara efektif sehingga mampu membuat keputusan finansial yang tepat (Herawati & Sinarwati, 2023). Literasi keuangan juga mencerminkan kemampuan, kesiapan, dan kepercayaan diri individu dalam memanfaatkan pengetahuan mengenai konsep serta risiko keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial (Dananjaya dkk., 2021). Selain itu, perilaku keuangan mahasiswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan layanan keuangan, yang tercermin dari tindakan dalam merencanakan, mengatur, dan mengontrol sumber daya keuangan yang dimiliki, seperti uang saku dari orang tua maupun pendapatan dari sumber lainnya (Herawati dkk., 2018).

Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan layanan keuangan digital. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara bijak untuk mencapai kesejahteraan finansial (Martadinata & Pasek, 2024; Masdiantini dkk., 2024). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan layanan keuangan yang memiliki risiko tinggi seperti pinjaman *online* (Musmini & Kartika, 2022; Kartika & Lestari, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi dapat menurunkan minat penggunaan pinjaman *online* karena individu lebih memahami risiko yang mungkin timbul (Faradila & Rafik, 2023; Audrey & Kristianto, 2024; Ubaidilla & Sahliyah, 2024; Dayinati dkk., 2024). Namun penelitian lain menunjukkan hasil berbeda bahwa literasi keuangan justru dapat meningkatkan minat penggunaan pinjaman *online* karena individu mampu mempertimbangkan risiko secara rasional sebelum mengambil keputusan (Putri dkk., 2025; Sari, 2025; Serafica & Aldi, 2025).

Selain literasi keuangan, perilaku keuangan juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat penggunaan pinjaman *online*. Perilaku keuangan merupakan tindakan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara bijak melalui perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan finansial (Herawati dkk., 2020; Ronadi & Permatasari, 2025). Individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih tinggi terhadap pengeluaran dan lebih rasional dalam mengambil keputusan berutang (Irena & Mastan, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik dapat menurunkan minat penggunaan pinjaman *online* (Serafica & Aldi, 2025; Irena & Mastan, 2024; Widarwati dkk., 2024). Namun penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku keuangan digital yang baik justru dapat meningkatkan penggunaan layanan keuangan digital seperti *paylater* karena individu mampu mengelola transaksi dan tagihan dengan lebih baik (Purnamasari dkk., 2025).

Faktor lain yang mempengaruhi minat penggunaan layanan fintech adalah persepsi risiko. Persepsi risiko merupakan penilaian individu terhadap ketidakpastian atau potensi kerugian yang mungkin terjadi dalam suatu keputusan (Dewi dkk., 2023; Adiputra & Purnamawati, 2024). Risiko dalam penggunaan pinjaman *online* dapat berupa kebocoran data pribadi, biaya tersembunyi, maupun kerugian finansial akibat bunga yang tinggi (Putri & Amin, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko, maka semakin rendah minat individu menggunakan layanan pinjaman *online* (Saputra & Sulindawati, 2024; Suliantini & Dewi, 2021; Ubaidilla & Sahliyah, 2024). Namun terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak selalu menurunkan minat penggunaan pinjaman *online* karena layanan tersebut dianggap mampu memberikan solusi cepat terhadap kebutuhan finansial mendesak (Aji & Bagana, 2024; Serafica & Aldi, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan *peer to peer lending*. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terhadap minat penggunaan P2P *lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng masih terbatas. Padahal wilayah ini memiliki jumlah Generasi Z terbesar di Provinsi Bali serta menunjukkan fenomena meningkatnya penggunaan pinjaman *online* di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, Bali, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah Generasi Z yang relatif besar sehingga menunjukkan potensi tinggi dalam pemanfaatan layanan keuangan digital, khususnya *peer to peer lending*. Penelitian dilaksanakan pada periode Juli 2025 hingga Januari 2026 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terhadap minat penggunaan pinjaman *peer to peer lending* pada Generasi Z. Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z di Kabupaten Buleleng yang berjumlah 199.040 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 91 orang berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdomisili di Kabupaten Buleleng, termasuk dalam kelompok Generasi Z yang lahir pada tahun 1997–2012, serta memiliki pengetahuan dasar mengenai layanan keuangan digital khususnya *peer to peer lending*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen yaitu literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko, serta variabel dependen yaitu minat penggunaan pinjaman *peer to peer lending*. Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara tepat (Sari, 2025), perilaku keuangan menggambarkan tindakan individu dalam merencanakan dan mengelola keuangan secara bijak (Faradila & Rafik, 2023), sedangkan persepsi risiko merupakan penilaian individu terhadap potensi kerugian yang mungkin timbul dalam penggunaan layanan keuangan digital (Yuhanisa dkk., 2024).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert dengan lima pilihan jawaban yang disebar secara daring melalui *Google Form*, WhatsApp, dan Instagram, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber literatur dan data resmi seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 25 untuk mengetahui pengaruh variabel literasi keuangan (X1), perilaku keuangan (X2), dan persepsi risiko (X3) terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* (Y) (Ghozali, 2018). Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria analisis (Sugiyono, 2020; Ghozali, 2018). Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian (Ghozali, 2018).

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah Generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Buleleng dan mengetahui layanan *peer to peer lending*, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997–2012. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis *Google Form* yang disebar melalui WhatsApp dan Instagram menggunakan skala Likert 1–5. Dari 143 kuesioner yang disebar, setelah proses screening, pemeriksaan kelengkapan data, dan penghapusan data outlier untuk memenuhi uji normalitas, diperoleh 91 responden yang memenuhi kriteria penelitian dan digunakan dalam analisis dengan tingkat kelayakan data sebesar 63,64%. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (54%), berada pada rentang usia 21–25 tahun (66%), serta berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Buleleng dengan sebaran terbesar dari Kecamatan Buleleng (23%). Sebagian besar responden belum bekerja (67%), yang menunjukkan bahwa mayoritas masih berada pada tahap pendidikan. Selain itu, dari sisi jenis layanan pinjaman

yang diminati, sebanyak 56% responden cenderung memilih layanan pinjaman konsumtif dibandingkan layanan produktif. Sebaran responden dari seluruh kecamatan di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa data penelitian telah mewakili kondisi wilayah penelitian dan dinilai memadai untuk mendukung analisis serta penarikan kesimpulan penelitian.

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki nilai minimum 10,00 dan maksimum 19,00 dengan rata-rata 14,62 serta standar deviasi 2,00 yang menunjukkan kategori tinggi dengan nilai skala interval 3,65. Variabel perilaku keuangan memiliki nilai minimum 10,00 dan maksimum 30,00 dengan rata-rata 23,46 serta standar deviasi 3,98 yang juga berada pada kategori tinggi dengan nilai skala interval 3,91. Selanjutnya, variabel persepsi risiko memiliki nilai minimum 7,00 dan maksimum 15,00 dengan rata-rata 11,66 serta standar deviasi 1,52 yang menunjukkan kategori tinggi dengan nilai skala interval 3,88. Sementara itu, variabel minat penggunaan memiliki nilai minimum 4,00 dan maksimum 15,00 dengan rata-rata 8,98 serta standar deviasi 2,15 yang menunjukkan kategori rendah dengan nilai skala interval 2,24. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko yang tinggi, namun minat penggunaan layanan *peer to peer lending* relatif rendah, serta penyebaran data responden cenderung homogen karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi syarat analisis statistik sehingga menghasilkan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) guna mengetahui adanya korelasi antar variabel independen. Sementara itu, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Spearman Rho untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Variabel	Nilai Statistik	Kriteria	Keterangan	
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Residual	Sig. = 0,162	Sig. > 0,05	Data berdistribusi normal	
Multikolinearitas	Literasi Keuangan (X1)	Tolerance = 0,947 ; VIF = 1,055	Tolerance > 0,10 ; VIF < 10	Tidak	terjadi
	Perilaku Keuangan (X2)	Tolerance = 0,818 ; VIF = 1,222	Tolerance > 0,10 ; VIF < 10	Tidak	terjadi
	Persepsi Risiko (X3)	Tolerance = 0,781 ; VIF = 1,280	Tolerance > 0,10 ; VIF < 10	Tidak	terjadi
Heteroskedastisitas (Spearman Rho)	Literasi Keuangan (X1)	Sig. = 0,385	Sig. > 0,05	Tidak	terjadi
	Perilaku Keuangan (X2)	Sig. = 0,240	Sig. > 0,05	Tidak	terjadi
	Persepsi Risiko (X3)	Sig. = 0,715	Sig. > 0,05	Tidak	terjadi

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi yang diperlukan. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,162 (>0,05) sehingga data residual berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki

nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi serta pengujian hipotesis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t

Hasil regresi, dapat dipahami bagaimana garis regresi berinteraksi menggunakan analisis konstanta dan beta. Hasil pengujian konstanta dan koefisien beta dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		<i>Coefficients^a</i>			<i>T</i>	<i>Sig.</i>
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	21,520	1,858		11,585	0,000
	Literasi Keuangan	-0,186	0,093	-0,173	-2,008	0,048
	Perilaku Keuangan	-0,202	0,050	-0,374	-4,030	0,000
	Persepsi Risiko	-0,435	0,134	-0,308	-3,240	0,002

a. *Dependent Variable: Minat Penggunaan (Y)*

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Berdasarkan pada tabel diatas bisa diperhatikan bahwa nilai konstanta (nilai α sebesar 21,520, Literasi Keuangan (nilai β_1) sebesar -0,186; Perilaku Keuangan (nilai β_2) sebesar -0,202; dan Persepsi Risiko (nilai β_3) sebesar -0,435. Dengan demikian didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 21,520 - 0,186X_1 - 0,202X_2 - 0,435X_3 + e$$

Berdasarkan model regresi tersebut, Adapun hasil interpretasi yakni sebagai berikut.

1. Nilai konstanta (α) sebesar 21,520 menunjukkan variabel Literasi Keuangan (X_1), Perilaku Keuangan (X_2), dan Persepsi Risiko (X_3) bernilai nol, maka variabel minat penggunaan *peer to peer lending* pada Generasi Z (Y) memiliki nilai 21,520.
2. Nilai koefisien regresi Literasi Keuangan (X_1) sebesar -0,186 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh berlawanan arah antara Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Literasi Keuangan akan menurunkan Minat Penggunaan sebesar 0,186 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan bersifat negatif dan signifikan secara statistik. **H1 Diterima**
3. Nilai koefisien regresi Perilaku Keuangan (X_2) sebesar -0,202 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Perilaku Keuangan berpengaruh negatif terhadap Minat Penggunaan. Artinya, setiap kenaikan satu satuan Perilaku Keuangan akan menurunkan Minat Penggunaan sebesar 0,202, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa Perilaku Keuangan terhadap Minat Penggunaan signifikan secara statistik. **H2 Diterima.**
4. Nilai koefisien regresi Persepsi Risiko (X_3) sebesar -0,435 dan juga bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan arah antara Persepsi Risiko dan Minat

Penggunaan. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Persepsi Risiko akan menurunkan Minat Penggunaan sebesar 0,435 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Penggunaan bersifat negatif dan signifikan secara statistik. **H3 Diterima.**

Uji F

Uji statistik F (uji simultan) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara bersama-sama (simultan) berkontribusi dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil pengujian uji simultan melalui pengujian anova dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian Simultan

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	160,402	3	57,467	18,202	0,000
<i>Residual</i>	255,554	87	2,937		
Total	415,956	90			

(Sumber: Data primer diolah, 2026)

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Persepsi Risiko secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *Peer to Peer Lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang disajikan pada tabel 4.11, diperoleh nilai F hitung sebesar 18,202 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko secara simultan berpengaruh signifikan pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng. Hasil ini mengindikasikan bahwa variasi minat penggunaan *Peer to Peer Lending* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi dari tingkat pemahaman keuangan, perilaku pengelolaan keuangan, serta persepsi individu terhadap risiko penggunaan layanan tersebut. **H4 Diterima.**

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen, yaitu literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko dalam menjelaskan variasi minat penggunaan *peer to peer lending*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,364 yang menunjukkan bahwa 36,4% variasi minat penggunaan *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 63,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R Square* digunakan karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Pinjaman P2P

Hasil rekapitulasi jawaban kuesioner terhadap variabel literasi keuangan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pengelolaan keuangan, seperti kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, mempertimbangkan kemampuan membayar sebelum berutang, kebiasaan menabung, serta mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan keuangan. Secara umum, jawaban responden didominasi pada kategori kurang setuju dan setuju yang menunjukkan bahwa Generasi Z di Kabupaten Buleleng memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif baik. Hal ini juga didukung oleh upaya pemerintah

daerah dalam meningkatkan literasi digital dan pemahaman masyarakat mengenai risiko pinjaman *online* (Buleleng, 2025). Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,186 dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 ($<0,05$), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, khususnya terkait penggunaan layanan pinjaman digital seperti *peer to peer lending*. Responden dengan pemahaman keuangan yang baik mampu mengelola keuangan secara lebih terencana, memahami prioritas kebutuhan, serta mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum mengambil keputusan berutang. Individu dengan pemahaman keuangan yang memadai juga cenderung mampu menilai manfaat dan risiko suatu produk keuangan sebelum menggunakannya (Faradila & Rafik, 2023). Pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, mempertimbangkan kemampuan membayar, serta melakukan perencanaan keuangan jangka panjang (Ubaidilla & Sahliyah, 2024). Kesadaran mengenai risiko seperti beban bunga, keterlambatan pembayaran, serta potensi gagal bayar menyebabkan individu lebih selektif dan berhati-hati dalam menggunakan layanan pinjaman *online* sehingga layanan tersebut tidak dijadikan sebagai alternatif utama dalam memenuhi kebutuhan keuangan (Purnamasari dkk., 2025; Audrey & Kristianto, 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya pada komponen sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap konsekuensi suatu tindakan akan mempengaruhi sikap dan minat terhadap perilaku tersebut. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat mengenai risiko dan konsekuensi negatif penggunaan pinjaman *online* sehingga membentuk sikap yang lebih berhati-hati terhadap penggunaan layanan *peer to peer lending* (Ubaidilla & Sahliyah, 2024; Audrey & Kristianto, 2024). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradila dan Rafik (2023), Ubaidilla dan Sahliyah (2024), dan Dayinati dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung kurang tertarik menggunakan pinjaman *online*. Temuan serupa juga diperoleh oleh Purnamasari dkk. (2025) serta Audrey & Kristianto (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan pinjaman *online*.

Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Minat Penggunaan Pinjaman P2P

Hasil rekapitulasi kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku keuangan yang relatif baik, seperti kebiasaan membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran pengeluaran, mencatat pengeluaran, menyediakan dana darurat, serta mempertimbangkan harga sebelum melakukan pembelian. Kondisi ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Kabupaten Buleleng telah memiliki pengelolaan keuangan yang cukup terkontrol. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh koefisien regresi perilaku keuangan sebesar -0,202 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan *peer to peer lending*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* dapat diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung mampu mengendalikan pengeluaran, memenuhi kewajiban keuangan secara tepat

waktu, serta mengatur keuangan secara sistematis sehingga tidak mengalami tekanan finansial yang mendesak. Kondisi tersebut menyebabkan individu tidak memiliki kebutuhan yang kuat untuk memanfaatkan layanan pinjaman digital seperti *peer to peer lending*. Perilaku keuangan yang baik juga mencerminkan adanya kontrol diri yang kuat dalam pengelolaan keuangan sehingga individu tidak mudah terdorong untuk menggunakan layanan pinjaman digital (Serafica & Aldi, 2025). Praktik pengelolaan keuangan yang baik membantu individu menjaga stabilitas finansial dan menghindari pengeluaran berlebihan sehingga kebutuhan untuk menggunakan pinjaman *online* menjadi lebih rendah (Irena & Mastan, 2024). Selain itu, kebiasaan menabung dan penyediaan dana darurat memungkinkan individu menghadapi kebutuhan mendesak tanpa harus bergantung pada pinjaman *online* sehingga perilaku keuangan yang sehat dapat mengurangi ketergantungan terhadap layanan pinjaman digital (Widarwati dkk., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya pada komponen *perceived behavioral control* yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap kemampuan mengendalikan suatu perilaku akan mempengaruhi niat untuk melakukan perilaku tersebut. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan kondisi keuangan tanpa harus bergantung pada pinjaman *online* (Afrianty, 2021). Semakin kuat kontrol individu dalam mengelola keuangan, maka semakin rendah kecenderungan untuk menggunakan layanan *peer to peer lending* (Irena & Mastan, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Serafica & Aldi (2025), Irena & Mastan (2024), serta Widarwati dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan pinjaman *online*.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Penggunaan Pinjaman P2P

Hasil rekapitulasi kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat persepsi risiko yang relatif tinggi terhadap penggunaan layanan *peer to peer lending*. Responden menyadari adanya risiko yang melekat pada penggunaan pinjaman *online*, seperti risiko finansial, keamanan transaksi, serta potensi kerugian dalam proses peminjaman. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh koefisien regresi persepsi risiko sebesar -0,435 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* dapat diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan individu terhadap penggunaan layanan pinjaman *online*, maka semakin rendah minat untuk menggunakan layanan tersebut. Generasi Z sebagai responden memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap potensi risiko yang melekat pada layanan *peer to peer lending*. Pemerintah Kabupaten Buleleng juga menekankan bahwa meskipun pinjaman *online* memberikan kemudahan akses, layanan tersebut juga dapat menimbulkan dampak finansial dan psikologis yang negatif bagi penggunanya (Junior, 2025). Risiko yang dipersepsikan tidak hanya berkaitan dengan kewajiban pengembalian pinjaman, tetapi juga mencakup keamanan transaksi, keandalan sistem, serta potensi kerugian finansial (Saputra & Sulindawati, 2024). Kekhawatiran terhadap keamanan dana dan kepercayaan yang belum sepenuhnya terbentuk terhadap platform pinjaman *online* mendorong individu untuk bersikap lebih waspada dalam memanfaatkan layanan tersebut (Ubaidilla & Sahliyah, 2024). Selain itu, maraknya kasus pinjaman *online* ilegal, praktik penagihan yang tidak etis, serta penyalahgunaan data pribadi yang tersebar melalui media sosial turut memperkuat persepsi risiko sehingga individu cenderung

menghindari penggunaan pinjaman *online* sebagai solusi keuangan (Mujito & Hamzah, 2025; Suliantini & Dewi, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya pada komponen sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*). Dalam kerangka TPB, sikap individu terbentuk dari keyakinan terhadap konsekuensi yang mungkin timbul dari suatu tindakan. Ketika individu memandang bahwa penggunaan *peer to peer lending* memiliki risiko yang tinggi dan berpotensi menimbulkan dampak negatif, maka sikap yang terbentuk terhadap perilaku tersebut menjadi kurang menguntungkan sehingga menurunkan minat untuk menggunakan layanan tersebut (Lika & Dananti, 2022). Temuan ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra dan Sulindawati (2024), Suliantini dan Dewi (2021), dan Ubaidilla dan Sahliyah (2024) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *online*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rosadi (2025) serta Mujito & Hamzah (2025) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko, maka semakin rendah intensitas penggunaan pinjaman *online*.

Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Persepsi Risiko Secara Simultan terhadap Minat Penggunaan Pinjaman P2P

Hasil uji regresi linier berganda secara simultan menunjukkan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji F yang menunjukkan nilai F sebesar 18,202 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat individu dalam menggunakan layanan pinjaman *peer to peer lending* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi dari pemahaman keuangan, kebiasaan pengelolaan keuangan, serta penilaian individu terhadap risiko yang melekat pada layanan tersebut.

Secara empiris, literasi keuangan membantu individu memahami mekanisme, manfaat, serta konsekuensi penggunaan pinjaman digital sehingga mampu menilai secara rasional keuntungan dan risiko dari penggunaan layanan *peer to peer lending* (Faradila & Rafik, 2023). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan. Selain itu, perilaku keuangan yang baik juga memperkuat kecenderungan individu untuk tidak bergantung pada pinjaman *online* karena terbiasa mengelola keuangan secara terencana, mengendalikan pengeluaran, serta mempersiapkan dana cadangan (Ubaidilla & Sahliyah, 2024; Serafica & Aldi, 2025). Di sisi lain, persepsi risiko juga berperan penting dalam membentuk sikap individu terhadap penggunaan layanan pinjaman digital. Semakin tinggi risiko yang dipersepsikan terkait keamanan data, sistem aplikasi, serta potensi kerugian finansial, maka semakin rendah minat individu dalam menggunakan layanan *peer to peer lending* (Saputra & Sulindawati, 2024).

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa niat individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku serta kontrol perilaku yang dirasakan. Literasi keuangan dan persepsi risiko berperan dalam membentuk sikap individu terhadap penggunaan pinjaman digital, sedangkan perilaku keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan kondisi keuangannya. Ketika individu memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap penggunaan pinjaman *peer to peer lending* serta merasa mampu mengelola keuangan secara mandiri, maka minat untuk menggunakan layanan pinjaman tersebut akan semakin rendah. Dengan demikian, literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *peer to peer lending*.

5. Penutup

Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu, maka semakin rendah minat mereka dalam menggunakan layanan pinjaman tersebut karena pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan, serta konsekuensi penggunaan utang membuat individu lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan finansial. Selain itu, perilaku keuangan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *peer to peer lending*. Individu dengan perilaku keuangan yang baik, seperti kemampuan mengendalikan pengeluaran, merencanakan keuangan, serta menyiapkan dana cadangan, cenderung tidak bergantung pada pinjaman *online* dalam memenuhi kebutuhan keuangan. Persepsi risiko juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *peer to peer lending*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan individu terkait keamanan data, keandalan sistem, maupun potensi kerugian finansial, maka semakin rendah minat mereka untuk menggunakan layanan tersebut. Secara simultan, literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng.

Hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran dapat diberikan. Generasi Z di Kabupaten Buleleng diharapkan dapat meningkatkan pemahaman literasi keuangan serta membentuk perilaku keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi sehingga lebih selektif dalam menggunakan layanan *peer to peer lending*, khususnya dengan memprioritaskan penggunaan untuk kebutuhan produktif. Universitas Pendidikan Ganesha diharapkan dapat memperkuat program edukasi literasi keuangan digital secara berkelanjutan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan serta kesadaran terhadap risiko penggunaan pinjaman *online*. Bagi penyedia layanan *peer to peer lending*, disarankan untuk meningkatkan transparansi informasi mengenai bunga, biaya, serta risiko pinjaman yang ditawarkan serta memberikan edukasi kepada pengguna agar layanan pinjaman dapat dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan dapat terus meningkatkan pengawasan terhadap penyelenggara *peer to peer lending* serta memperluas program literasi keuangan digital bagi generasi muda guna meminimalisir dampak negatif penggunaan pinjaman *online* dan meningkatkan perlindungan konsumen. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti tingkat pendapatan, gaya hidup, kepercayaan, pengaruh lingkungan sosial, maupun faktor psikologis serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam dan memperluas wilayah penelitian agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko, sehingga masih terdapat kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi minat penggunaan *peer to peer lending* seperti tingkat pendapatan, gaya hidup, kepercayaan, pengaruh lingkungan sosial, dan faktor psikologis individu. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan data *cross-sectional* yang dikumpulkan dalam satu

periode waktu sehingga belum mampu menggambarkan perubahan perilaku dan minat penggunaan *peer to peer lending* dalam jangka panjang. Selain itu, jumlah sampel dalam penelitian ini masih terbatas jika dibandingkan dengan total populasi Generasi Z di Kabupaten Buleleng sehingga memiliki keterbatasan dalam representativitas data penelitian.

Daftar Pustaka

- Adiputra, I. M., & Purnamawati, I. G. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kepercayaan, Resiko, Lingkungan, Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektivitas Aplikasi Balipay Dengan Kepuasan Sebagai Pemoderasi. (*JIMAT) Jurnal Mahasiswa Akuntansi*), 15.
- Afrianty, N. (2021). *Theory of Planned Behavior (Mendeteksi Intensi Masyarakat Menggunakan Produk Perbankan Syariah)* (M. Herawati, Ed.).
- Aji, N. M. B., & Bagana, B. D. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Kepercayaan, dan Risiko terhadap Minat Menggunakan Pinjaman Online : Studi Kasus Pada Mahasiswa PTN dan PTS di Kota Semarang. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1). <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.9234>
- Annur, C. (2024, March 1). *Inilah 10 Provinsi yang Entitasnya Paling Banyak Utang Pinjol Akhir 2023, Wilayah Mana Teratas.* Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/keuangan/statistik/c3d775443d10636>
- Audrey, R., & Kristianto, A. (2024). Determinasi Minat Pinjaman *Online* Gen-Z Daerah Perbatasan Kalimantan Barat (Studi Empiris Penggunaan SPinjam). *Jurnal Ekonomi Dan Perkembangan Bisnis*, 8.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Bali Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. <https://bali.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2025, April). *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan I 2025*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-I-2025.aspx>
- Baskoro, Y. (2024, October 24). *Masyarakat Bali Ikut "Terjerat Pinjol", Sebagian Besar untuk Gaya Hidup.* Nusabali.Com. <https://www.nusabali.com/berita/178499/masyarakat-bali-ikut-terjerat-pinjol-sebagian-besar-untuk-gaya-hidup>
- Brida. (2025). *Paham Judol dan Pinjol Bersama Kominfo.* Badan Riset Dan Inovasi Daerah. <https://brida.bulelengkab.go.id>
- Budiman, A. (2024). *Milenial dan Gen Z Terjerat Pusaran Utang Pinjol.*
- Buleleng, P. (2025, September 24). *Kadis Suwarmawan Ajak Generasi Muda Melek Literasi Digital Finansial.*
- Damayanti, A. (2025, January 12). *Penunggak Utang Pinjol Didominasi Milenial dan Gen Z.* Detik Sumbagsel. <https://www.detik.com/sumbagsel/bisnis/d-7728689/penunggak-utang-pinjol-didominasi-milenial-dan-gen-z>
- Dananjaya, I. G. N., Prayudi, M. A., Paradila, I. M. P., & Wikantara, I. W. A. (2021). Building a Sustainable Business Ecosystem in Villages: The Role of Financial Literacy and Accountability in Encouraging Student Intentions. *Advances in Economics, Business and Management Research*.
- Dayinati, E., Manurung, U., & Putri, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Generasi Milenial dan Z Terjerak Pinjaman *Online*. *Islamic Economics & Finacial Journal*, 3, 753–760. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.152>

- Dewi, L., Herawati, N., & Wahyuni, M. (2023). The Influence of Perceived Benefits, Perceptions of Ease and Perception of Risks on Student's Cryptocurrency Investment Interest. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 14, Number 01).
- Eka, S. (2025). *Perempuan Buleleng Bunuh Diri di Jembatan Bangkung Diduga Terlilit Pinjol*. Detik Bali. <https://www.detik.com>
- Elsalonika, A. (2025). Perilaku Keuangan Generasi Z: Peran Penerapan Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Efikasi Diri. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9, 365–379.
- Faradila, D., & Rafik, A. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dan Intensi Meminjam dari Pinjaman Online/P2P Lending pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia* (Vol. 02, Number 03). <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Herawati, Dewi, & Meitriana. (2024). Literasi Keuangan Dan Resiliensi Keuangan Mahasiswa: Ditinjau Dari Perspektif Gender. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 16(1), 43–56. <https://doi.org/10.22225/kr.16.1.2024.43-56>
- Herawati, N. T., Candiasa, I. M., Yadnyana, I. K., & Suharsono, N. (2018). Factors That Influence Financial Behavior Among Accounting Students in Bali. *International Journal of Business Administration*, 9(3), 30. <https://doi.org/10.5430/ijba.v9n3p30>
- Herawati, N. T., Meitriana, M. A., & Sujana, N. (2021). The Effects of Financial Literacy, Education, and Technology on the Sustainability of Sawan District's Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 197.
- Herawati, N. T., & Sinarwati, N. K. (2023). Financial Literacy Program In High School And Its Impact On Student's Financial Literacy Index. *Proceeding of the Perbanas International Seminar on Economics, Business, Management, Accounting and IT (PROFICIENT) 2023*.
- Herawati, Wahyuni, M., Dewi, L., & Savitri, N. L. (2020). Financial Self Efficacy: A Mediator in Advancing Financial Behavior among Accounting Students. *Journal of Academic Finance*, 11.
- Irena, F., & Mastan, S. (2024). *Pengaruh Financial Literacy, Financial Inclusion, Financial Behavior Terhadap Keputusan Melakukan Pinjaman Online* (Vol. 8, Number 3).
- Joplinitha, M. N. J., & Masdiantini, R. P. (2024). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku terhadap Niat Berinvestasi Peer To Peer Lending pada Masyarakat Kota Denpasar. *VJRA*, 13.
- Junior, F. (2025, April 8). *Risiko Dampaknya Sangat Besar, Warga Buleleng Diminta Tingkatkan Kesadaran Bahaya Pinjol*. Radarbali,Id.
- Kartika, E., & Lestari, M. R. (2024). Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Paylater Pada Generasi Z di Kota Semarang. *Jurnal Mirai Management*, 9(2), 2024–2659.
- Kumalasari, A., & Lestari, W. (2022). Analisis Dalam Berinteraksi Pada Peer to Peer Lending Dalam Kredit Macet Pinjaman Online dan Paylater Yang Didominasi Oleh Generasi Z. *Jurnal Sistem Informasi Dan Manajemen*.
- Kusniarti, A. A. (2025). *Masyarakat Desa Bulian Diedukasi Bahaya Penipuan Online, Pinjaman Online Ilegal, Hingga Judi Onlines*. Tribun Bali.
- Lestari, F., & Zahra, Q. (2024). *The Influence of Financial Literacy on Gen Z's Lifestyle in Using ShopeePayLater*.
- Lika, E., & Dananti, K. (2022). Implementasi Theory of Planned Behavior, Risk Tolerance Dan Financial Literacy Terhadap Investment Intention Pada Peer to Peer Lending di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 2.

- Martadinata, P., & Pasek, N. (2024). Peran Literasi Keuangan dan Kemampuan Manajerial Dalam Mengoptimalkan Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 15.
- Masdiantini, P., Devi, S., & Kusyanda, M. (2024). Peran Literasi Keuangan dan Modal Sosial terhadap Kinerja dan Keberlanjutan Usaha Pelaku UMKM. 12(1), 23–29. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Mujito, & Hamzah, Z. (2025). Analisis Persepsi Kemudahan, Risiko, Kepercayaan, dan Sikap Keuangan Terhadap Minat Pinjaman Online. *Indonesian Journal of Science and Education*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.411>
- Musmini, L., & Kartika, D. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Minat Menggunakan E-Commerce Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Buleleng. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Purnamasari, D. E., Ghina, A., & Coyanda, J. (2025). Financial Literacy dan Digital Financial Behavior dalam Pengambilan Keputusan Pengguna Paylater. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 14(1).
- Puspadini. (2025). *Utang Pinjol Sudah Tembus Rp 82 T, Kredit Macet Ikutan Naik*.
- Putra. (2025). *Mahasiswa Terjerat Penipuan Digital, LPS Ingatkan Risiko Pinjol dan Judi Online di Era Finansial Digital*. Koran Buleleng. <https://koranbuleleng.com/2025/08/01>
- Putri. (2023). *Korban PHK Hingga Mahasiswa Adukan Pinjol Ilegal Ke YPLK*. Detik Bali. <https://www.detik.com/bali/bisnis/d-6725948>
- Putri, Nurwati, S., Nurvina, D., Nur Fayza, M., & Dwirianto, Y. (2025). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Minat Pinjaman Online Mahasiswa Universitas Palangka Raya. *Jurnal Mirai Management*, 10(1), 474–484.
- Rahayu, A. (2023, November 1). *Gen Z dan Milenial Menjadi Mayoritas Pengguna Pinjaman Online Pada Tahun 2023*. Good Stats. <https://data.goodstats.id/statistic/gen-z-dan-milenial-menjadi-mayoritas-pengguna-pinjaman-online-pada-tahun-2023-OyeSM>
- Ramantara, M. (2023). Pengaruh Literasi keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pengguna Aplikasi Pinjaman Online (Peer to Peer lending) pada Mahasiswa Jawa Timur tahun 2021. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 1, Number 6). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Ronadi, V., & Permatasari, A. (2025). Pengaruh Fintech, Perilaku Keuangan, dan Persepsi Kemudahan Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Melakukan Pinjaman Online. *Jurnal Bisnis Perspektif*, 17.
- Rosadi, I. (2025). *The Influence of Trust Perception, Risk Perception, and Promotion on Purchase Intention and Its Impact on Purchase Decision Using Peer-to-Peer Lending Shopee Paylater (A Survey of Generation Z in Greater Bekasi Area)* (Vol. 7, Number 2). <https://journal.paramadina.ac.id/53>
- Saputra, S. P., & Sulindawati, L. G. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Melakukan Pinjaman Pada Fintech Peer to Peer Lending (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 15.
- Sari, N. L. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Urgensi Kebutuhan Terhadap Keputusan Penggunaan Pinjaman Online (Studi Kasus Di Kelurahan Cipamokolan). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 22.
- Serafica, D. A., & Aldi, A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Pinjaman Online: Studi Kasus Generasi Milenial dan Generasi Z di Jawa Barat. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(1). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i1.4988>

- Setiawati, S. (2024, November). *Utang Pinjol Menggunung, Gen Z & Milenial Paling Demen Ngutang*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241104062333-128-585270/utang-pinjol-menggunung-gen-z-milenial-paling-demen-ngutang>
- Sholehah, S. E., & Amaniyah, E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Risiko Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dengan Penggunaan Fintech Payment (Paylater) Pada Shopee Sebagai Variabel Intervening. *Competence : Journal of Management Studies*, 18(1).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Bandung. <https://www.scribd.com/document/729101674/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-r-d-Sugiyono-2020>
- Suliantini, K. A., & Dewi, G. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Persepsi Risiko, dan Personalisasi Terhadap Minat Generasi Z Menggunakan Peer to Peer Lending. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 10.
- Ubaidilla, M., & Sahliyah, F. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Persepsi Risiko dan Mnafaat Terhadap Intensitas Penggunaan Aplikasi Pinjaman *Online* (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Sidokumpul). *Qomaruddin Islamic Economy Magazine*, 10(2). <https://doi.org/10.21043/tawazun.v1i2.4979>
- Widarwati, E., Nurmalasari, N., Moeljono, M., Hamizar, A., Zulfikar, A. A., & Wityasminingsih, E. (2024). Financial Behavior and Financial Technology: A Case Study of Peer-To-Peer Lending. *Business Review and Case Studies*. <https://doi.org/10.17358/brcs.5.2.169>
- Yuhanisa, F., Setiawati, I., & Setyorini, N. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko dan Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan Pinjaman *Online*. *Jurnal Arastirma Universitas Pamulang*, 4, 83–95.